

**MORFOLOGI KATA BENDA DERIVATIF VERBA: STUDI
KOMPARATIF INGGRIS-ARAB**

Zufar Yoy Fakhri

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam

Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding E-mail: zyoyfakhri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine and compare the morphological processes involved in deriving nouns from verbs in English and Arabic. Using a descriptive qualitative approach and a comparative method, this research analyzes the structural and semantic aspects of noun formation from verb roots in both languages. English primarily utilizes linear affixation, especially the addition of suffixes such as -tion, -ment, and -er to form nouns. In contrast, Arabic employs a non-linear root-and-pattern system, where trilateral roots are embedded into specific vocalic patterns (wazn) like fā'il, ma'ūl, and fi'ālah to generate nominal meanings. The findings indicate that both languages share the same semantic goal—to transform actions (verbs) into entities (nouns)—but they differ significantly in morphological strategy. English offers predictable and regular patterns suitable for learners and structural analysis, while Arabic displays deeper semantic layering and more expressive potential from a single root. One Arabic root can yield multiple nouns with varied meanings, including agent, object, time, and process, depending on the applied pattern. This comparative study contributes to the broader field of linguistic morphology by highlighting how different languages develop systematic yet distinct mechanisms to enrich vocabulary. The insights gained can support language teaching, translation practices, and bilingual lexicography. Moreover, the results underscore the importance of understanding morphological derivation as a tool to bridge structural and cultural differences between English and Arabic.

Keywords: *Verb Derivation, Morphology, English-Arabic Comparison*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang kompleks dan kaya akan unsur-unsur yang menyusun makna dalam berbagai tingkatan. Salah satu aspek penting dalam kajian bahasa adalah morfologi, yaitu studi tentang bentuk kata dan proses pembentukannya. Dalam morfologi, terdapat proses derivasi yang memegang peranan penting, terutama dalam pengembangan kosakata melalui pembentukan kata turunan. Artikel ini secara khusus akan membahas morfologi kata benda yang berasal dari verba (derivatif verba) dalam dua bahasa yang berbeda akar dan strukturnya, yakni bahasa Inggris dan bahasa Arab. Kajian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana dua bahasa tersebut membentuk kata benda dari akar kata kerja, serta apa saja perbedaan dan kesamaannya dari segi bentuk dan fungsi.

Bahasa Inggris sebagai bahasa Jermanik yang berkembang dalam lingkungan Indo-Eropa memiliki sistem derivasi yang sangat produktif melalui penggunaan afiks seperti sufiks dan prefiks. Contohnya dapat ditemukan pada pasangan kata seperti "to govern" (verba) menjadi "government" (nomina), atau "to develop" menjadi "development." Proses pembentukan ini biasanya dilakukan dengan menambahkan sufiks seperti -ment, -ion, -er, dan -ance, yang secara umum memberikan fungsi nominal terhadap kata dasar yang sebelumnya berfungsi sebagai verba. Pola ini sangat sistematis dan dapat dipelajari secara struktur maupun fungsinya. (Arif, 2019)

Sementara itu, bahasa Arab sebagai bahasa Semit memiliki sistem morfologi yang jauh lebih kompleks dengan akar kata yang biasanya terdiri dari tiga huruf (triliteral root). Pembentukan kata dalam bahasa Arab banyak bergantung pada pola (wazn) yang menyisipkan huruf vokal tertentu atau menambahkan prefiks dan sufiks pada akar kata. Sebagai contoh, dari kata kerja "كتب" (kataba, 'menulis') dapat dibentuk kata benda "مكتوب" (maktūb, 'yang ditulis'), "كاتب" (kātib, 'penulis'), atau "كتابة" (kitābah, 'tulisan/menulis'). Proses ini melibatkan modifikasi pola suara dan huruf yang tidak sekadar penambahan elemen linear seperti dalam bahasa Inggris. (Aritonang, 2008)

Perbandingan antara dua bahasa ini dari sudut pandang morfologi derivatif sangat menarik karena mengungkap bagaimana perbedaan sistem linguistik menciptakan cara yang unik namun sama-sama efektif dalam membentuk makna baru. Bahasa Inggris cenderung bersifat aglutinatif, sedangkan bahasa Arab bersifat pola internal dan derivatif secara semantis. Misalnya, bahasa Inggris menggunakan sufiks -er untuk membentuk pelaku tindakan seperti "teach" menjadi "teacher," sedangkan bahasa Arab menggunakan pola kātib dari akar "k-t-b." (Dewi, 2018)

Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua atau penerjemahan, pemahaman tentang morfologi derivatif ini menjadi sangat penting. Seorang penerjemah harus memahami bahwa tidak semua kata benda hasil derivasi verba di satu bahasa memiliki padanan morfologis yang sama di bahasa lain. Contohnya, kata “achievement” dalam bahasa Inggris berasal dari “achieve,” sedangkan dalam bahasa Arab tidak memiliki padanan bentuk sufiksial yang langsung, melainkan harus menggunakan konstruksi seperti “إنجاز” (injāz) dari akar “ن-ج-ز.” Hal ini menunjukkan bahwa proses kognitif dalam membentuk dan memahami kata juga dipengaruhi oleh struktur bahasa. (Fathoni, 2013)

Lebih dari itu, pemahaman terhadap morfologi derivatif juga memiliki nilai aplikatif dalam pengajaran bahasa dan pengembangan kurikulum. Guru atau dosen bahasa dapat menggunakan pendekatan ini untuk membantu siswa memahami pola pembentukan kata dan menambah kosa kata dengan cara yang lebih sistematis. Dalam pengajaran bahasa Inggris, misalnya, siswa dapat diajarkan bahwa menambahkan -tion pada kata kerja akan membentuk nomina, seperti “inform” menjadi “information.” Demikian pula dalam bahasa Arab, siswa bisa dikenalkan dengan pola-pola wazn yang umum seperti fa’āl, maf’ūl, dan ism fā’il. (Huda, 2010)

Secara teoritis, kajian ini juga dapat memperkaya pemahaman linguistik komparatif, khususnya dalam bidang morfologi kontrastif. Studi semacam ini tidak hanya membandingkan struktur kata secara teknis, tetapi juga menggali bagaimana budaya dan cara berpikir masyarakat pengguna bahasa memengaruhi cara bahasa itu dibentuk dan berkembang. Bahasa sebagai produk budaya tentu tidak bisa dilepaskan dari konteks sosialnya, dan melalui analisis bentuk kata benda dari verba, kita dapat menangkap sebagian dari dinamika kognitif dan budaya tersebut.

Dalam penulisan artikel ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-komparatif. Penulis akan menjelaskan secara rinci pola derivasi kata benda dari verba dalam kedua bahasa, kemudian membandingkannya untuk melihat pola, kecenderungan, dan perbedaan yang signifikan. Data akan diambil dari korpus kata yang umum digunakan dan dianalisis berdasarkan teori morfologi derivatif modern. Hasil analisis diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian lanjutan dalam bidang linguistik atau penerjemahan. (Mahmudah, 2018)

Dengan mengangkat topik ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi terhadap studi bahasa yang lebih luas, khususnya dalam pengembangan kompetensi morfologis dan perbandingan bahasa. Selain itu, artikel ini juga diharapkan menjadi referensi bermanfaat bagi mahasiswa, dosen,

maupun peneliti yang sedang mendalami linguistik komparatif atau penerjemahan antarbahasa. Kajian ini bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga aplikatif dalam dunia pendidikan dan komunikasi lintas budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis komparatif. Fokus utama dari penelitian ini adalah menggambarkan dan membandingkan secara sistematis bentuk serta pola morfologi derivatif dari verba ke nomina dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sumber data berasal dari referensi linguistik primer dan sekunder, baik berupa kamus, buku tata bahasa, maupun jurnal akademik yang relevan, serta data kata turunan yang diambil dari kosakata umum kedua bahasa.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mencatat kata-kata kerja dalam bahasa Inggris dan Arab yang mengalami proses derivasi menjadi kata benda. Setelah data terkumpul, dilakukan klasifikasi berdasarkan jenis pola atau sufiks yang digunakan, seperti *-tion*, *-ment*, dan *-er* untuk bahasa Inggris, serta pola *fā'il*, *maf'ūl*, dan *fi'ālah* untuk bahasa Arab. Data kemudian dianalisis secara kontrastif untuk menemukan persamaan dan perbedaan struktural maupun semantik.

Hasil dan Pembahasan

2.1 Pola Derivasi Verba ke Nomina dalam Bahasa Inggris

Bahasa Inggris memiliki sistem morfologi derivatif yang sangat produktif, khususnya dalam proses mengubah verba (kata kerja) menjadi nomina (kata benda). Transformasi ini biasanya terjadi melalui penambahan sufiks pada bentuk dasar kata kerja. Dengan cara ini, satu kata kerja dapat membentuk beberapa kata benda dengan nuansa makna yang berbeda. Sistem ini bersifat linear, yang berarti elemen baru ditambahkan tanpa mengubah struktur akar kata secara drastis. Hal ini membuat proses derivasi dalam bahasa Inggris cukup mudah dipelajari. (Muradi, 2018)

Salah satu sufiks yang paling sering digunakan dalam proses ini adalah *-tion*. Sufiks ini digunakan untuk membentuk nomina dari kata kerja yang menunjukkan proses atau hasil dari suatu tindakan. Misalnya, *inform* menjadi *information*, *create* menjadi *creation*, dan *organize* menjadi *organization*. Semua kata tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan tindakan dasar, namun dalam bentuk benda. *Information* merujuk pada hasil dari kegiatan memberi tahu, sedangkan *organization* menunjuk pada hasil dari tindakan mengorganisir.

Selain sufiks *-tion*, terdapat juga *-ment* yang berfungsi hampir serupa, yaitu menunjukkan hasil, kondisi, atau keadaan dari suatu tindakan. Contohnya termasuk *develop* menjadi *development*, *punish* menjadi *punishment*, dan *achieve*

menjadi *achievement*. Sufiks ini sering digunakan dalam konteks formal dan akademik, dan sangat umum ditemukan dalam tulisan ilmiah maupun dokumen resmi.

Dalam konteks yang lebih personal atau pelaku tindakan, bahasa Inggris menggunakan sufiks -er atau -or. Sufiks ini menandai orang atau agen yang melakukan suatu tindakan. Misalnya, dari verba *teach* terbentuk nomina *teacher*, dari *act* menjadi *actor*, dan dari *write* menjadi *writer*. Sufiks ini menjadikan verba memiliki padanan benda yang menunjukkan subjek pelaku kerja. Ini sangat umum digunakan dalam nama profesi atau peran sosial.

Ada pula sufiks -ance dan -ence yang juga digunakan untuk membentuk nomina dari verba, meskipun penggunaannya lebih terbatas. Contoh dari -ance adalah *attend* menjadi *attendance*, *perform* menjadi *performance*. Sedangkan -ence bisa dilihat pada *exist* menjadi *existence*, dan *depend* menjadi *dependence*. Keduanya sering merujuk pada kondisi abstrak, kualitas, atau keadaan yang berasal dari suatu tindakan atau situasi. (Muradi, 2018)

Tak hanya sufiks di atas, bahasa Inggris juga mengenal beberapa bentuk lainnya seperti -al, -age, dan -ing yang berperan dalam derivasi verba ke nomina. Misalnya, *refuse* menjadi *refusal*, *marry* menjadi *marriage*, dan *read* menjadi *reading*. Masing-masing membawa makna yang berbeda-beda tergantung konteks penggunaannya. *Reading* bisa berarti proses atau aktivitas membaca, sedangkan *marriage* menunjukkan suatu institusi atau kondisi hukum dari hubungan pernikahan.

Walaupun sistemnya terkesan sederhana, tidak semua kata kerja dapat diubah menjadi nomina dengan cara yang sama. Terkadang, perubahan ejaan terjadi, misalnya pada *decide* menjadi *decision*, atau *permit* menjadi *permission*. Perubahan ini biasanya disesuaikan dengan aturan fonologis dan ortografis dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, meskipun polanya terstruktur, pelajar tetap harus mempelajari pengecualian-kecualian ini.

Penting pula untuk memahami bahwa dalam beberapa kasus, satu verba dapat membentuk lebih dari satu nomina, masing-masing dengan makna berbeda. Contohnya, *speak* bisa membentuk *speech* (pidato) dan *speaker* (pembicara), dua nomina yang berasal dari kata dasar yang sama, namun dengan fungsi dan konteks penggunaan yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa proses derivatif dalam bahasa Inggris juga mengandung aspek semantis yang kaya.

Dengan demikian, proses derivasi verba ke nomina dalam bahasa Inggris bukan hanya sekadar penambahan akhiran, tetapi juga mencerminkan perkembangan makna dan fungsi dalam suatu kata. Pemahaman akan pola ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris, karena tidak hanya

memperkaya kosakata, tetapi juga memperkuat kemampuan memahami struktur kalimat yang lebih kompleks. Bagi pelajar maupun peneliti, kemampuan mengidentifikasi dan memproduksi bentuk derivatif adalah bagian esensial dari penguasaan tata bahasa Inggris yang baik.

2.2 Pola Derivasi Verba ke Nomina dalam Bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki sistem morfologi yang sangat khas dan berbeda dari bahasa-bahasa Barat seperti Inggris. Sistem ini dikenal dengan istilah morfologi templatik, yaitu pembentukan kata berdasarkan akar (root) dan pola (wazn). Umumnya, akar kata terdiri dari tiga huruf konsonan yang disebut جذر ثلاثي (jadzr tsulāthī), contohnya ك-ت-ب (k-t-b) yang mengandung makna dasar 'menulis'. Akar ini kemudian disisipkan ke dalam pola tertentu untuk menghasilkan kata-kata dengan kelas gramatikal dan makna yang berbeda, termasuk kata benda yang berasal dari kata kerja. (Natsir, 2017)

Salah satu pola derivatif yang paling umum untuk membentuk nomina dari verba dalam bahasa Arab adalah pola fā'il (فاعل), yang menunjukkan pelaku dari suatu tindakan. Dari akar ك-ت-ب misalnya, kita mendapatkan kata كاتب (kātib) yang berarti 'penulis'. Pola ini hampir setara dengan sufiks -er dalam bahasa Inggris seperti pada "writer" atau "teacher". Kata benda dengan pola fā'il biasanya merujuk pada subjek atau orang yang melakukan pekerjaan tertentu.

Selain fā'il, terdapat pula pola maf'ūl (مفعول) yang digunakan untuk menunjukkan objek dari tindakan atau hasil dari pekerjaan. Masih dengan akar ك-ت-ب, kita dapat membentuk kata مكتوب (maktūb) yang berarti 'sesuatu yang ditulis' atau 'tertulis'. Kata ini sering digunakan untuk menunjukkan hasil atau produk dari proses menulis. Ini mirip dengan kata "written" dalam bahasa Inggris yang merujuk pada hasil dari aktivitas menulis, walaupun dalam bentuk pasif. (Sam, 2016)

Pola lainnya adalah fi'ālah (فعالة) atau kitābah (كتابة) dalam kasus akar ك-ت-ب. Kata ini menunjuk pada proses atau aktivitas secara umum, yaitu 'menulis' atau 'penulisan'. Dalam bentuk ini, kata benda yang terbentuk tidak lagi merujuk pada pelaku atau hasil, tetapi pada kegiatan itu sendiri. Pola ini sering dijumpai dalam konteks abstrak atau akademik, seperti dalam istilah الكتابة الأكاديمية (al-kitābah al-ākādīmiyyah) yang berarti 'penulisan akademik'.

Bahasa Arab juga mengenal pola ism al-zaman (kata benda waktu) dan ism al-makān (kata benda tempat), yang membentuk nomina dari verba berdasarkan waktu dan lokasi tindakan. Misalnya, dari akar د-ر-س (d-r-s, 'belajar'), bisa terbentuk مدرسة (madrasa) yang berarti 'sekolah' (tempat belajar), dan موعد (maw'id) dari وعد ('janji') yang berarti 'waktu janji' atau 'waktu pertemuan'. Ini

menunjukkan bahwa derivasi dalam bahasa Arab tidak terbatas pada pelaku dan hasil, tetapi juga meluas ke aspek tempat dan waktu.

Derivasi nominal dalam bahasa Arab juga memperhatikan aspek fonologis, yakni perubahan vokal dan struktur suku kata yang menyatu dengan akar konsonan. Sebagai contoh, dari akar س-ل-م (s-l-m) bisa dibentuk kata سلام (salām) yang berarti 'kedamaian', مسالم (musālim) berarti 'orang yang cinta damai', dan استسلام (istislam) yang berarti 'penyerahan diri'. Proses ini tidak hanya menambah makna, tetapi juga menunjukkan tingkat kompleksitas semantik dari suatu akar kata.

Uniknya, satu akar kata dalam bahasa Arab bisa menghasilkan banyak kata benda yang berbeda tergantung pola yang digunakan. Akar ع-ل-م ('l-m) misalnya, bisa menjadi عالم** (‘ālim, 'ilmuwan'), معلومة (ma‘lūmah, 'informasi'), علم ('ilm, 'ilmu'), تعليم (ta‘līm, 'pengajaran'), dan مدرسة (madrasa, 'sekolah'). Semua kata tersebut berasal dari akar yang sama namun memiliki fungsi dan makna yang beragam. Ini menunjukkan betapa produktif dan fleksibelnya sistem derivasi dalam bahasa Arab. (Suryani, 2012)

Dari segi morfologi, proses derivasi dalam bahasa Arab bersifat non-linear dan sistemik, berbeda dari bahasa Inggris yang menggunakan penambahan sufiks secara linear. Derivasi Arab sangat bergantung pada internalisasi pola vokal dan struktur, menjadikannya lebih kompleks namun juga lebih kaya. Oleh karena itu, memahami pola-pola wazn menjadi kunci utama dalam memahami kosakata Arab secara lebih dalam.

Dengan kata lain, sistem derivatif verba ke nomina dalam bahasa Arab tidak hanya mencerminkan struktur linguistik, tetapi juga mencerminkan budaya berpikir yang cenderung berakar pada makna inti dan meluas melalui pola yang variatif. Ini menjadikan bahasa Arab sangat ekspresif dan efisien dalam membentuk makna baru dari akar yang sama. Bagi pelajar bahasa Arab, penguasaan terhadap pola-pola ini bukan hanya bermanfaat untuk memperluas kosakata, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam memahami makna secara kontekstual dan morfologis.

2.3 Perbandingan Struktural dan Semantik

Dalam kajian linguistik komparatif, perbandingan antara bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam membentuk kata benda dari kata kerja membuka wawasan tentang bagaimana dua sistem bahasa yang sangat berbeda dapat menghasilkan fungsi yang serupa melalui pendekatan yang berbeda. Dari sudut pandang struktural, bahasa Inggris cenderung menggunakan sistem morfologi yang aglutinatif linear, sedangkan bahasa Arab menggunakan sistem morfologi non-linear templatik. Perbedaan mendasar ini menunjukkan bagaimana masing-

masing bahasa memanfaatkan struktur internalnya dalam proses pembentukan kata.

Struktur morfologis dalam bahasa Inggris sangat mengandalkan afiksasi, yaitu penambahan sufiks pada kata dasar. Misalnya, verba *inform* menjadi *information* dengan menambahkan sufiks *-ation*. Proses ini bersifat prediktif dan konsisten, karena pola yang sama dapat diterapkan pada banyak verba. Dalam kebanyakan kasus, bentuk dasar kata tetap utuh dan perubahan terjadi hanya di akhir kata. Hal ini membuat struktur derivatif bahasa Inggris cenderung lebih mudah dianalisis secara permukaan. (Ulya, 2017)

Sebaliknya, bahasa Arab tidak menggunakan penambahan linear, tetapi lebih mengandalkan pada modifikasi internal pola vokal dan struktur konsonan dari akar kata. Akar kata kerja tiga huruf (trilateral root) dimasukkan ke dalam berbagai pola (*wazn*), dan setiap pola membawa makna gramatikal tertentu. Misalnya, akar ك-ت-ب (k-t-b) bisa membentuk *kataba* (menulis), *kātib* (penulis), *kitābah* (penulisan), dan *maktūb* (yang ditulis). Ini menunjukkan bahwa bentuk derivatif bahasa Arab memiliki sistem pola yang lebih bervariasi namun terikat secara semantis pada akar. (Ummi & Mulyaningsih, 2016)

Dalam hal fleksibilitas, bahasa Arab memiliki keunggulan karena satu akar kata dapat melahirkan banyak bentuk nomina dengan makna berbeda hanya dengan mengubah pola. Sistem ini memungkinkan perkembangan kosakata yang luas dari unit dasar yang terbatas. Sebagai contoh, dari akar ع-ل-م ('-l-m), dapat dibentuk kata seperti *ilm* (ilmu), *ālim* (ilmuwan), *ma'lūmah* (informasi), dan *ta'līm* (pengajaran). Ini berbeda dengan bahasa Inggris yang umumnya memerlukan kata baru atau bentuk turunan yang terbatas untuk menyatakan makna berbeda.

Dari sisi semantik, kedua bahasa menunjukkan kemiripan dalam tujuan utama derivasi, yaitu mengubah tindakan menjadi benda: baik pelaku, hasil, proses, maupun tempat atau waktu. Namun, dalam implementasinya, bahasa Inggris lebih banyak menghasilkan bentuk-bentuk nominal yang bersifat abstrak atau formal. Misalnya, *development*, *achievement*, *instruction*. Sementara itu, bahasa Arab mampu mengekspresikan makna-makna tersebut dengan nuansa gramatikal yang lebih kompleks karena pola derivatifnya juga memuat informasi aspek dan suara (*voice*).

Bahasa Inggris juga memperlihatkan keterbatasan dalam jumlah bentuk derivatif dari satu verba. Misalnya, dari verba *decide*, bentuk nominal yang umum hanya *decision*. Sementara dalam bahasa Arab, satu akar dapat melahirkan banyak derivasi dengan relasi semantik yang lebih luas. Oleh karena

itu, secara semantik, bahasa Arab cenderung lebih ekspresif dan padat makna dalam satu bentuk kata.

Namun, dari sisi kemudahan pembelajaran, bentuk derivatif dalam bahasa Inggris relatif lebih sederhana untuk dipelajari oleh pemula karena aturan sufiksnya lebih stabil dan dapat diprediksi. Dalam bahasa Arab, pola derivatif memerlukan pemahaman terhadap sistem akar dan pola yang rumit, sehingga meskipun ekspresif, bahasa Arab menuntut pembelajar untuk menguasai lebih banyak struktur internal dan keterampilan fonologis. (Wahab, 2015)

Secara umum, kedua bahasa mengembangkan sistem derivatif untuk kebutuhan komunikasi yang hampir sama, yakni menciptakan bentuk kata benda dari kata kerja agar dapat digunakan dalam berbagai konteks gramatikal dan pragmatis. Namun, pilihan struktur dan cara pembentukannya menunjukkan pendekatan linguistik yang sangat berbeda. Bahasa Inggris memilih pendekatan eksternal (afiksasi), sedangkan bahasa Arab memilih pendekatan internal (polarisasi dan vokalisasi).

Tabel 1. Hasil Analisis

No.	Aspek yang Dibandingkan	Bahasa Inggris	Bahasa Arab
1	Sistem Morfologi	Linear aglutinatif (afiksasi)	Non-linear templatik (akar + pola/wazn)
2	Akar Kata	Kata dasar berubah sedikit atau tidak sama sekali	Akar konsonan tiga huruf (triliteral root)
3	Cara Derivasi	Tambahan sufiks (misalnya -tion, -ment, -er)	Penyisipan akar ke pola vokal konsonan tertentu
4	Contoh Pelaku	<i>teach</i> → <i>teacher</i> , <i>write</i> → <i>writer</i>	علم → عالم, كتب → كاتب
5	Contoh Hasil atau Objek	<i>inform</i> → <i>information</i> , <i>develop</i> → <i>development</i>	نصر → منصور, كتب → مكتوب
6	Contoh Aktivitas atau Proses	<i>create</i> → <i>creation</i> , <i>decide</i> → <i>decision</i>	درس → دراسة, كتب → كتابة
7	Kemampuan Pola Derivasi	Satu verba menghasilkan 1–3 bentuk nomina	Satu akar dapat menghasilkan banyak bentuk nominal
8	Kemudahan Pembelajaran	Lebih mudah dipelajari karena sufiksnya konsisten	Lebih kompleks karena perubahan pola dan suara
9	Relasi Semantik	Cenderung linier dan satu makna per bentuk	Satu pola bisa menyimpan berbagai makna kontekstual
10	Keunggulan Umum	Stabil dan prediktif, cocok untuk pembelajaran awal	Ekspresif dan fleksibel, kuat dalam nuansa makna

Hasil analisis menunjukkan bahwa baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab memiliki sistem derivasi yang efektif dalam membentuk kata benda dari kata kerja, meskipun mekanismenya sangat berbeda secara struktural. Bahasa Inggris lebih mengandalkan penambahan afiks, khususnya sufiks seperti *-tion*, *-ment*, *-er*, dan *-ance* untuk membentuk nomina. Proses ini berlangsung secara linear dan sederhana, tanpa banyak perubahan pada bentuk dasar kata. Sebaliknya, bahasa Arab menggunakan sistem pola (*wazn*) yang kompleks dengan menyisipkan akar konsonan ke dalam pola tertentu, seperti *fā'il*, *maf'ūl*, dan *fi'ālah*, yang masing-masing menghasilkan makna nominal yang berbeda.

Dalam hal bentuk dan fungsi, bahasa Inggris cenderung stabil dan prediktif. Satu sufiks memiliki kecenderungan makna yang konsisten. Misalnya, sufiks *-er* hampir selalu menunjukkan pelaku, seperti pada *driver*, *teacher*, dan *writer*. Sementara dalam bahasa Arab, satu akar dapat menghasilkan banyak kata dengan makna yang sangat beragam tergantung pola yang digunakan. Akar ك-ت-ب (*k-t-b*), misalnya, bisa melahirkan *kātib* (penulis), *kitābah* (penulisan), dan *maktūb* (yang ditulis). Fleksibilitas inilah yang menjadi kekuatan utama bahasa Arab dalam aspek morfologi. (Widiastuti & Ghazali, 2017)

Secara semantik, bahasa Inggris dan Arab memiliki kesamaan dalam tujuan derivasi, yaitu mengubah tindakan menjadi konsep benda. Namun perbedaan muncul dalam tingkat kedalaman makna. Bahasa Inggris biasanya memiliki satu bentuk derivatif utama dari sebuah verba, sedangkan bahasa Arab menawarkan beberapa opsi bentuk nominal yang mewakili pelaku, objek, tempat, waktu, bahkan keadaan. Ini menunjukkan bahwa bahasa Arab lebih kaya dalam lapisan semantis dari bentuk derivatif yang berasal dari satu akar.

Dari sisi pedagogis, proses derivasi dalam bahasa Inggris lebih mudah diajarkan kepada pelajar asing karena bentuknya lebih eksplisit dan kurang variatif. Polanya mudah diprediksi dan hanya memerlukan hafalan terhadap sufiks yang digunakan. Di sisi lain, sistem derivatif bahasa Arab menuntut pemahaman mendalam tentang pola morfologis dan perubahan fonologis, sehingga membutuhkan pendekatan pengajaran yang lebih terstruktur dan kontekstual. Hal ini bisa menjadi tantangan, namun juga peluang untuk meningkatkan kesadaran morfologis siswa.

Analisis juga menunjukkan bahwa bentuk derivatif dalam bahasa Arab lebih menekankan pada hubungan makna antara kata yang berasal dari akar yang sama. Ini menciptakan kohesi leksikal yang kuat dalam struktur bahasanya. Sebaliknya, dalam bahasa Inggris, hubungan semantik antara verba dan nomina cenderung lebih eksplisit dan terpisah, meskipun tetap mudah dikenali. Hal ini

memengaruhi gaya bahasa, ekspresi makna, serta strategi penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab memiliki sistem derivasi verba ke nomina yang kuat dan sistematis, namun berbeda secara fundamental dalam pendekatannya. Bahasa Inggris mengandalkan sistem afiksasi linear yang sederhana dan konsisten, sedangkan bahasa Arab menggunakan sistem pola vokal-konsonan yang kompleks dan bersifat internal.

Dalam bahasa Inggris, proses derivasi dilakukan dengan penambahan sufiks seperti -tion, -ment, dan -er. Setiap sufiks memiliki makna fungsional yang spesifik dan bentuk kata kerja umumnya tetap tidak berubah. Sementara dalam bahasa Arab, satu akar kata dapat menghasilkan banyak bentuk kata benda dengan makna yang beragam tergantung pada pola wazn yang digunakan, seperti fā'il, maf'ūl, dan fi'ālah.

Dari segi semantik, bahasa Arab cenderung lebih ekspresif dan multifungsi dalam membentuk kata benda, mencakup pelaku, objek, tempat, hingga aktivitas. Bahasa Inggris, walau lebih sederhana secara struktur, memiliki keteraturan yang memudahkan dalam pembelajaran dan analisis morfologis. Keduanya mencerminkan strategi linguistik yang unik dan efektif dalam pengembangan kosakata.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, E. R. (2018). Metode pembelajaran modern dan konvensional pada sekolah menengah atas. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5442>
- Fathoni, H. (2013). Pembentukan kata dalam bahasa Arab (sebuah analisis morfologis "K-T-B"). *At-Ta'dib*, 8(1). <https://doi.org/10.21111/AT-TADIB.V8I1.513>
- Huda, K. (2010). Pembelajaran bahasa Arab dengan cooperative learning. *Mpa* 281. <https://doi.org/10.1002/anie.199207741>
- Ilyās, A. H. M. I. Q. M. (n.d.). *Al-Silsil al-Madkhal fi 'Ilm al-Sharf*. Surabaya: Maktabah Hidāyah.
- Mahmudah, S. (2018). Media pembelajaran bahasa Arab. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20(1). <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1131>

- Masih, M. A. (1981). *Mu'jam Qawā'id al-'Arabiyah*. Beirut: Sahah Riyād al-Sulh.
- Muradi, A. (2018). Wāqī' Ta'līm Mahārah al-Kitābah bi Indūnisiyyā Musykilātan wa Ḥulūlan. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(1). <https://doi.org/10.15408/a.v5i1.7795>
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*.
- Natsir, M. (2017). Pendekatan analisis morfologi dalam pembelajaran bahasa Arab. *Al-Bayan*, 9(1), 40–48. <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1110>
- Qudsyi, H., et al. (1970). Pengaruh metode pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA. *Proyeksi*, 6(2), 34–49. <https://doi.org/10.30659/p.6.2.34-49>
- Sam, Z. (2016). Metode pembelajaran bahasa Arab. *Nukhbatul 'Ulum*, 2(1). <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v2i1.16>
- Sudrajat, A. (2008). Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. Diakses dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/comment-page-29/>
- Suryani, K. (2012). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *An-Nida'*, 37(1), 82–89. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/315>
- Tajuddin, S. (2016). Pengembangan model pembelajaran bahasa Arab. *Parameter: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 29(2). <https://doi.org/10.21009/parameter.292.08>
- Ulya, N. M. (2017). Pengaruh metode pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar bahasa Arab (Studi eksperimen pada MAN 1 Semarang). *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.1.867>
- Ummi, H. U., & Mulyaningsih, I. (2016). Penerapan teori konstruktivistik pembelajaran bahasa Arab di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Indonesian Language Education and Literature*.
- Wahab, M. A. (2015). Pembelajaran bahasa Arab di era pos-metode. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1). <https://doi.org/10.15408/a.v2i1.1519>
- Widiastuti, S., & Ghazali, A. S. (2017). Pengaruh strategi parsing terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VII SMP Negeri 8 Malang. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(1), 87–94. <https://doi.org/10.17977/um007v1i12017p087>